

NARATIF DAN PENDIDIKAN MANUSIA BERDAYA DI DALAM FILSAFAT PAUL RICOEUR

RINGKASAN DISERTASI

Erwan

NIM: 0230108512
(Program Doktor)



Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
2020

NARATIF DAN PENDIDIKAN MANUSIA BERDAYA DI DALAM FILSAFAT PAUL RICOEUR

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang
Terbuka Komisi Program Pascasarjana,
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat
Driyarkara

Sabtu, 5 Desember 2020

Erwan

NIM: 0230108512

(Program Doktor)

Promotor: Prof. Dr. M. Sastrapratedja

Ko-promotor 1: Prof. Dr. A. Sudiarja

Ko-promotor 2: Dr. J. Sudarminta

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
2020

Naratif dan Pendidikan Manusia Berdaya di dalam Filsafat Paul Ricoeur

Erwan
NIM: 0230108512

Pendahuluan

Sastra naratif telah lama digunakan sebagai media untuk mendidik karakter baik di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun keluarga karena dipercaya mempunyai kekuatan untuk memberikan pengaruh moral kepada pembaca. Sayangnya, penggunaan sastra untuk pendidikan sering kali menggunakan asumsi yang reduktif terhadap karya sastra. Cerita hanya dilihat sebagai ilustrasi untuk memudahkan pengajaran moralitas. Dengan pemahaman seperti ini, tahap akhir dari pembacaan sebuah karya sastra naratif adalah menyimpulkan pesan moral cerita. Sementara itu, analisis terhadap perangkat sastra di dalam fiksi umumnya dilakukan tanpa memahami signifikansi ontologis dari perangkat-perangkat tersebut. Misalnya, apa yang diimitasi oleh sebuah alur cerita? Dunia apa yang dirujuk oleh sebuah fiksi? Apa pentingnya pembaca menganalisis tokoh bagi kehidupannya di dunia nyata?

Di sisi lain, pendidik perlu mempunyai pandangan filosofis yang utuh terhadap manusia yang dididik. Tanpa penyelidikan terhadap kedirian sampai kepada tingkat ontologis, peserta didik dapat dipandang hanya sebagai wadah penampungan bagi kalimat-kalimat pernyataan moral. Dengan demikian, membaca teks naratif adalah untuk menyarikan kalimat moral yang kemudian diharapkan dapat memperbaiki moralitas pembacanya.

Pendekatan yang reduktif terhadap teks naratif mapun pembaca ini tidak akan dapat mengoptimalkan penggunaan naratif di dalam pendidikan. Sementara itu, penjelasan yang komprehensif dan integratif antara filsafat manusia, bahasa, dan etika sangat sulit ditemukan pada literatur pedagogis ataupun kritik sastra yang ada. Teori dari pedagogi sastra yang paling mendekati adalah pemikiran

Karen E. Bohlin mengaplikasikan kritik etis di dalam pengajaran sastra.¹ Namun, meskipun menyebut metode yang digunakannya sebagai penyekolahan gairah (*the schooling of desire*), Bohlin tidak mengemukakan filsafat yang fundamental tentang perasaan, teks, etika, ataupun manusia. Kekurangan ini menyebabkan pengutamaan pembacaan terhadap pergulatan emosi para tokoh fiksi menjadikan metode Bohlin rentan untuk jatuh kepada reduksi psikologis terhadap sastra.

Karena mencakup tema yang beragam dan luas, filsafat Paul Ricoeur ditemukan oleh penulis mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap hubungan antara pendidikan, teks naratif, manusia, dan etika. Terutama, kedua buku Ricoeur *Time and Narrative* dan *Oneself as Another* akan memberikan wawasan filosofis yang sangat bernilai jika dapat dibaca dengan perspektif pendidikan secara umum dan pengajaran naratif secara khusus. Namun, meskipun penulis melihat peluang untuk mengintegrasikan tema-tema pemikiran Ricoeur di atas menjadi satu keutuhan, Ricoeur sendiri ataupun para ahli Ricoeur belum mengerjakannya.

Dari antara para peneliti Ricoeur, Andrew Wierciński menawarkan analisis yang paling mendekati topik yang dicari oleh penulis.² Wierciński dengan tepat menunjukkan bahwa pembahasan terhadap manusia harus menyentuh dimensi ontologis agar teori pendidikan tidak mereduksikan manusia hanya kepada fungsinya. Hanya saja, fokus Wierciński adalah penggunaan naratif sebagai sarana penyembuhan (*healing*) terhadap luka pada masa lampau. Naratif memungkinkan pembaca untuk kembali ke masa lalu dan berdamai dengannya dengan menemukan (mengisahkan) kembali identitas naratifnya. Untuk teori tentang naratif itu sendiri, Wierciński mengandalkan artikel atau buku hermeneutika Ricoeur yang lebih kecil, melewati *Time and Narrative* dan *Oneself as Another*, dan langsung melompat ke *Memory, History, Forgetting*.

Meskipun naratif berkekuatan untuk menyembuhkan, tampaknya di dalam ruang lingkup pendidikan, tema yang lebih penting daripada penyembuhan adalah pencegahan. Di dalam usia peserta didik (anak hingga remaja), masa depan adalah hal perlu

menjadi perhatian yang lebih utama daripada masa lalu (yang belum banyak dimiliki oleh mereka). Tanpa meremehkan fungsi penyembuhan bagi luka masa lalu, penulis menganggap (seiring dengan pandangan Ricoeur yang akan dijelaskan nanti) tugas pendidik adalah memampukan peserta didik untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Di dalam hal ini, mencegah malapetaka pada masa depan merupakan tugas pendidikan yang lebih utama daripada menyembuhkan luka lama. Kalaupun peserta didik harus berdamai dahulu dengan masa lalunya, tujuannya adalah supaya kemungkinan-kemungkinan terbaik masa depan dapat terbuka bagi mereka.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang demikian, pertanyaan yang ingin dijawab di dalam disertasi ini adalah sebagai berikut: *Menurut filsafat Ricoeur, mengapa dan bagaimana naratif dapat mendidik manusia yang utuh?* Pertanyaan *mengapa* menyangkut sifat dasar dari naratif sehingga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan hakikat ontologis manusia sehingga dapat dididik dengan naratif. Setelah kedua hal tersebut dipahami, diharapkan kedudukan naratif di dalam pendidikan menjadi lebih jelas. Pertanyaan *bagaimana* menyoroti proses interaksi antara manusia dengan teks naratif atau apa yang terjadi di dalam proses pembacaan naratif sehingga naratif dapat kedirian manusia.

Tesis disertasi ini adalah bahwa *filsafat Ricoeur memberikan tempat fundamental bagi naratif untuk mendidik manusia berdaya karena naratif memberikan identitas naratif, identitas etis, dan mengarahkan hasrat melalui proses membaca untuk mewujudkan dunia yang baik dan adil bagi diri dan orang lain.*

Pembentukan identitas naratif dimungkinkan oleh konfigurasi naratif yang berfungsi sebagai mediasi antara kondisi prafigurasi manusia dan refigurasi pengalaman (perasaan) temporal dan hasrat yang terjadi pada saat atau se usai pembacaan teks naratif. Atau, refigurasi melalui pembacaan naratif sejarah dan fiksi menimbulkan perasaan temporal baru yang membentuk jati diri naratif bersama

komunitas historis dan mengarahkan hasrat individu untuk hidup baik bersama komunitasnya.

Hermeneutika diri mengungkapkan tempat yang radikal bagi naratif di dalam kedirian manusia, yakni sebagai fungsi pemberdaya diri untuk ada sebagai dirinya sendiri di tengah-tengah orang lain. Ontologi diri mengungkapkan kedekatan naratif dengan ruang rentan diri, yakni “hati nurani”, yang akan selalu terbuka untuk liyan, dan dengan demikian terbuka untuk kehadiran liyan di dalam naratif. Karena itu, naratif berkekuatan untuk membangun tanggung jawab diri terhadap liyan. Akhirnya, naratif dapat membuka sebuah dunia yang mungkin kepada diri, untuk memberikan kemungkinan baru dan lebih baik kepada perjalanan diri bersama liyan di dalam waktu.

Seluruh tesis ini dimungkinkan oleh konsep naratif dan manusia berdaya di dalam filsafat Ricoeur: manusia dapat dididik dengan naratif karena manusia adalah makhluk yang berdaya untuk berbicara, bertindak, bernarasi, dan bertanggung jawab.

Metode

Seperti yang telah dijelaskan, *Time and Narrative* dan *Oneself as Another* memberikan wawasan penting bagi penggunaan teks naratif di dalam pendidikan. Kesulitannya adalah Ricoeur sendiri tidak menerapkan pemikirannya di dalam kedua karya tersebut ke dalam teori atau praktik pendidikan. Meskipun demikian, seperti yang telah dikatakan, pemikiran Ricoeur yang luas dan dalam menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk merangkai sebuah perspektif yang lebih komprehensif tentang penggunaan naratif di dalam pendidikan. Selain itu, artikel satu-satunya Ricoeur yang secara tersurat membicarakan pendidikan sebagai tema utama, “The Tasks of Political Educator”, merupakan sumber yang tidak ternilai bagi peneliti di tengah-tengah kekeringan yang dirasakan.³

Bahan-bahan yang kaya sudah disediakan oleh Ricoeur. Kini adalah tugas peneliti untuk membangun kesatuan antara tema-tema yang tersebar tersebut. Pertama-tama, akan ditunjukkan terlebih dahulu bahwa konsep Ricoeur tentang manusia sebagai manusia

berdaya (*homo capax*) sangat relevan untuk dibawa ke ranah pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan pemikiran Ricoeur tentang daya kodrati manusia yang dididik dengan tugas pendidik. Ini untuk melihat landasan yang memungkinkan pendidik mengerjakan tugas mereka. Selanjutnya, untuk membuka jalan bagi tema naratif diikutsertakan di dalam pembahasan, penulis mempelajari hermeneutika teks dan metafora yang tidak dipisahkan Ricoeur dari pembahasan daya imajinasi dan perasaan manusia. Penulis kemudian mendalami pemikiran Ricoeur tentang perasaan dan hasrat manusia di dalam *Fallible Man* untuk melihat bagaimana naratif dapat mengarahkan hasrat manusia demi tercapainya tujuan pendidikan.

Setelah bingkai pendidikan terangkai, analisis terhadap *Time and Narrative* dan *Oneself as Another* dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana perasaan dan hasrat yang telah dibahas di bagian sebelumnya kini disituasikan di dalam pengalaman waktu, di antara waktu naratif sejarah dan fiksi, dan menjelma menjadi identitas naratif dan etis melalui pembacaan teks naratif. Penyelidikan kedua karya utama tersebut akan merupakan inti pekerjaan disertasi ini untuk memahami teks naratif dan kedirian manusia sampai tingkat ontologis yang nonreduktif sehingga dapat membawa wawasan baru ketika kembali kepada teori pendidikan.

Manusia Berdaya Sebagai Penerima Pendidikan

Filsafat manusia adalah tema yang selalu mengiringi perjalanan karya-karya Ricoeur selama rentang waktu empat puluh tahun lebih. Namun, Ricoeur mengakui bahwa seluruh pemikirannya tentang manusia dapat dirangkum menjadi konsep manusia berdaya (*homo capax/capable man*). Manusia dapat dibedakan dari makhluk lain berdasarkan daya kodratinya untuk berbicara, bertindak, bernarasi, dan bertanggung jawab.⁴ Daya-daya ini—yang disebut oleh penulis *caturdaya kodrati*—diketahui dan diyakini oleh manusia melalui peneguhan (*attestation*) yang diperolehnya dari bahasa, naratif, dan interaksinya dengan manusia yang lain.

Kenyataan bahwa manusia adalah manusia berdaya inilah yang memampukan manusia untuk menerima pendidikan melalui naratif. Namun, sebelum lebih jauh membahas pendidikan melalui naratif, perlu dijelaskan terlebih dahulu pandangan Ricoeur tentang tugas pendidik. Setelah mengerti apa yang harus dicapai oleh pendidikan, pembaca baru dapat melihat bagaimana naratif dapat menjadi sarana untuk mencapainya.

Menurut Ricoeur, tugas para pendidik adalah memberdayakan peserta didik mereka agar dapat berpartisipasi di dalam dialog atau wacana publik untuk turut menentukan arah perjalanan tiga tatanan peradaban: industri, lembaga, dan nilai. Pemberdayaan peserta didik ini dilihat Ricoeur sebagai intervensi strategis terhadap sejarah kelangsungan peradaban di dalam ketiga aspeknya yang berjalan berdampingan, tetapi tidak dapat direduksikan satu ke dalam yang lain.

Tatanan industri berkenaan dengan sejarah penggunaan teknologi sebagai alat produksi. Di tatanan ini peradaban memberikan pengalaman teknologi yang global, berorientasi kepada masa depan dengan semangat kemajuan. Namun, tanpa intervensi dari pendidikan, tatanan industri dapat bergerak ke arah pengumpulan harta yang mendehumanisasi orang lain. Peserta didik perlu diberdayakan untuk berdialog, bahkan berdebat, untuk perencanaan ekonomi yang mempertimbangkan kesejahteraan banyak orang.

Tatanan berikutnya, lembaga, merujuk kepada aspek politik, yakni sejarah penggunaan atau distribusi kekuasaan di dalam peradaban. Pendidik bertanggung jawab untuk memampukan peserta didik melihat dan mengaplikasikan dimensi etis dari politik sehingga tercipta interaksi yang sehat dan seimbang antara (meminjam pembagian Max Weber) etika keyakinan dan etika kuasa. Tanpa keseimbangan antara dua jenis etika tersebut, praktik politik dapat terjatuh ke dalam Machiavellisme (kutub etika kuasa) atau moralisme-klerikalisme (kutub etika keyakinan). Dengan demikian, kekuasaan tidak dijalankan dengan mengabaikan nilai-nilai keyakinan suatu masyarakat dan nilai-nilai keyakinan tidak diterapkan dengan mengabaikan etika berpolitik.

Tatanan ketiga, yang Ricoeur pandang sebagai tatanan yang terdalam atau substansi kehidupan suatu komunitas historis, adalah tatanan nilai. Tatanan nilai bagi Ricoeur adalah “inti dari fenomena peradaban itu sendiri”, yang dapat diakses melalui tradisi (“ingatan hidup dari peradaban”). Sebagai “akar purba” (*archaic rooting*) dari bangsa-bangsa yang majemuk di dunia, tatanan nilai ini memberikan identitas, kearifan lokal yang diwariskan turun temurun.⁵ Berbeda dari tatanan industri-teknologi yang berorientasi ke masa depan, tatanan nilai ini paling sarat kelampauan karena menyangkut tradisi, ingatan, dan kepurbaan. Tugas pendidik pada tatanan ini bagi Ricoeur adalah memberdayakan peserta didik untuk dapat menghidupi (menghidupkan) nilai tradisi yang memberikan identitas budaya di era teknologi yang makin menyeragamkan umat manusia, serta menghubungkan apa yang lampau dengan yang akan datang, yang kuno dengan yang baru, dengan menafsirkannya kembali sehingga relevan untuk masa kini.

Untuk menjelaskan bagaimana naratif dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan ini, perlu terlebih dahulu dipelajari pemikiran Ricoeur tentang daya-daya manusia yang belum disebutkan: imajinasi (daya cipta) untuk melakukan inovasi semantik, peran hermeneutika teks bagi pengenalan diri, dan hubungan antara perasaan dan hasrat manusia (daya rasa dan karsa), karena tema-tema inilah yang menurut penulis dapat menjembatani *Time and Narrative* dan *Oneself as Another* dengan ide Ricoeur tentang pendidikan.

Bagi Ricoeur, penyelidikan tentang imajinasi akan lebih produktif jika melalui jalan linguistik daripada visual. Imajinasi linguistik yang dimaksud memungkinkan terjadinya inovasi semantik, seperti dapat ditemukan di dalam metafora dan naratif. Inovasi yang dimaksud adalah penemuan cara baru untuk menstrukturkan bahasa sehingga menampakkan realitas yang diperbesar (*augmented reality*), sebagaimana dapat diamati pada sebuah ikon. Kalaupun penampakan realitas yang baru ini berkonotasi visual, itu didapatkan setelah mode keberadaan baru terungkap oleh karena diacu oleh bahasa dengan susunan subjek dan predikat yang tidak biasa di dalam metafora.

Inovasi semantik jalan yang wajib ditempuh untuk supaya dunia pada tataran mendalam dapat dialami. Bahasa sehari-hari yang praktis merujuk kepada dunia tataran pertama yang dikendalikan dan dimanipulasi oleh tindakan, sedangkan bahasa puitislah mempunyai daya rujuk kepada tataran kedua yang merupakan realitas ontologis. Ini menjelaskan perasaan mendalam yang dirasakan seusai membaca puisi atau fiksi, yang disebut perasaan puitis/symbolis/ontologis oleh Ricoeur. Teks fiksi menghancurkan dunia tataran pertama bagi pembaca dan mengungkapkan kepadanya sebuah dunia fiksi yang berada pada tataran kedua, dunia yang mungkin (*possible world*), yang dapat memperbesar diri pembacanya dengan kemungkinan-kemungkinan baru, tetapi selama ini tertutupi oleh bahasa sehari-hari.

Perasaan ontologis yang menyertai imajinasi mengacu kepada perasaan yang di dalam *Fallibe Man* didefinisikan Ricoeur sebagai “ketermilikan eksistensi pada keberadaan”.⁶ Perasaan ontologis ini menunjukkan dimensi keterbatasan manusia, yang dipahami di dalam keterbatasan akal budi sebagai “kita” dan “ide”, ikatan dan tujuan bersama. Sukacita dan dukacita terdalam manusia menyangkut dua skema ini. Namun, di dalam filsafat Ricoeur, yang baik selalu lebih radikal daripada yang jahat dan tidak ada dukacita jika bukan karena sukacita lebih radikal yang tidak tercapai.

Kebahagiaan total ini adalah tujuan terakhir dan tertinggi dari jiwa manusia. Kebahagiaan ini dibayangkan oleh bagian jiwa yang di dalam pembagian Plato berakal budi (*to logitikon*). Di dalam tafsiran atau pengembangan Ricoeur terhadap pemikiran Plato tentang struktur jiwa manusia, bagian yang berakal budi ini memancarkan *eros* atau cinta intelektual yang mengarahkan jiwa manusia kepada kebahagiaan ultimat.

Akan tetapi, kebahagiaan tak terbatas tersebut lebih merupakan arah daripada tujuan yang dapat tercapai. Kebahagiaan tersebut hanya dapat diwujudkan secara parsial di dalam kenikmatan, yang diinginkan oleh bagian jiwa yang memancarkan gairah (*epithymia*). Gairah terhadap kenikmatan pada dirinya sendiri bukanlah kejahatan, melainkan hanya pencapaian terbatas dari kebahagiaan akhir.

Meskipun demikian, yang merepresentasikan *diri* manusia menurut Ricoeur adalah bagian jiwa yang berkobar atau berhasrat (*to thymoides*). *Eros* saja membuat jiwa lebih dari manusia dan *epithymia* saja membuatnya kurang dari manusia. *Thymos* sebagai perantara antara *eros* dan *epithymia* menunjukkan posisi manusia yang ada di antara keterbatasan dan ketakterbatasan. Di dalam filsafat Plato, *thymos* dapat berpihak kepada *epithymia* dan menjelma menjadi kemarahan, tetapi menjadi keberanian jika berpihak kepada *logos*. Bagi Ricoeur, *thymos* adalah hasrat atau *hati* manusia karena merupakan pusat konflik antara *logos/eros* dan *epithymia*. *Thymos* adalah daya dorong (karsa), bahan bakar yang menggerakkan roda-roda kehidupan.

Mengikuti Kant, Ricoeur memandang ilustrasi hasrat manusia di dalam tiga pengejaran besar di dalam peradaban, yakni terhadap milik (*having*), kuasa (*power*), dan nilai (*worth*). Namun, bagi Kant ketiga hasrat manusia tersebut selalu terikat oleh kejahatan radikal dan menampakkan diri di dalam wujud ketamakan, haus kekuasaan, dan kesombongan, sedangkan bagi Ricoeur adalah memungkinkan untuk membayangkan hasrat manusia yang belum jatuh ke dalam kejahatan karena, sekali lagi, kebaikan selalu lebih radikal daripada kejahatan. Untuk itu, dibutuhkan variasi imajinatif dari fiksi. Karya-karya fiksi yang baik mengisahkan pergulatan dan perjalanan hasrat para tokoh yang dapat dipelajari untuk memahami hasrat diri pembaca.

Dengan demikian, meskipun tidak dikatakan oleh Ricoeur, tidak sulit melihat hubungan antara fiksi dengan pendidikan hasrat (*thymos*). Plato sendiri berpandangan bahwa *thymos* harus dididik dengan *mousike*, yang selain musik juga mencakup fiksi, supaya berpihak kepada *logos*. Di sisi lain, konsep Bohlin tentang fiksi untuk penyekolahan gairah (*the schooling of desire*) tidak dengan rinci mempelajari perbedaan dan hubungan *thymos* dengan *epithymia* dan *eros*. Penulis melihat bahwa filsafat Ricoeur dapat memperkaya dan memperdalam apa yang sudah dikatakan oleh Plato dan Bohlin berkenaan dengan penggunaan fiksi di dalam pendidikan. Apalagi, penulis melihat bahwa tiga tatanan peradaban yang merupakan sasaran pendidikan bagi Ricoeur (industri, lembaga, dan nilai) paralel dengan

tiga ilustrasi hasrat (milik, kuasa, dan nilai). Tentunya, partisipasi peserta didik di dalam tiga tatanan peradaban tersebut tidak terlepas dari pendidikan yang perlu diberikan kepada *thymos* mereka. Akan tetapi, mengapa dan bagaimana naratif dapat mengarahkan *thymos* baru dapat diperjelas setelah konsep Ricoeur tentang fungsi naratif bagi pembentukan identitas naratif dan etis manusia berdaya dianalisis di dalam *Time and Narrative* dan *Oneself as Another*.

Naratif dan Perasaan Temporal

Tema perasaan ontologis, hasrat untuk kebahagiaan dan kenikmatan yang dibahas pada bagian sebelumnya belum memasukkan pengalaman temporal manusia yang juga bersifat ontologis karena menyangkut keberadaan dan ketiadaan, masa hidup dan mati. Perasaan ontologis yang disituasikan di dalam waktu ini disebut penulis perasaan temporal. Di dalam *Time and Narrative*, Ricoeur menyelidiki hubungan timbal balik antara naratif dan pengalaman waktu manusia. Tesisnya adalah bahwa “waktu menjadi waktu manusia di dalam batasan bahwa ia ditata dengan cara sebuah naratif; naratif, di sisi yang lain, bermakna di dalam batasan bahwa ia menggambarkan fitur dari pengalaman temporal”.⁷ Realitas yang dirujuk oleh naratif adalah bahwa manusia mengada di dunia di dalam waktu: “Narativitas adalah mode wacana yang melaluinya mode mengada yang kita sebut temporalitas, atau keberadaan temporal, dibawa ke bahasa”.⁸

Mengada di dunia bagi Ricoeur adalah bertindak dan menderita di dalam dunia. Setiap waktu adalah waktu untuk tindakan dan setiap tindakan adalah tindakan di dalam waktu. Berdasarkan pemikiran ini, penulis mengaitkan hasrat dengan waktu dengan mengatakan bahwa setiap hasrat adalah hasrat di dalam waktu karena menurut Ricoeur sendiri, “tidak ada ‘hasrat’ jika tidak untuk tindakan yang mungkin”.⁹ Dengan demikian, jika Ricoeur melihat bahwa di dalam naratif, tindakan manusia yang terprafigurasi, terkonfigurasi, dan terefigurasi, penulis menambahkan bahwa hasrat (*thymos*) manusia bersama

dengan tindakan mengalami penataan ulang oleh naratif melalui proses pembacaan.

Prafigurasi mengacu kepada jaringan tindakan manusia yang belum ditata oleh teks naratif. Di dalam dunia sehari-hari yang pranaratif, manusia sudah memahami struktur dan simbolisme tindakan, serta menghidupi waktu tindakan. Akan tetapi, struktur, simbolisme, dan waktu tindakan tersebut belum dialurkan sehingga belum tampak sebagai satu kesatuan naratif. Bagi Ricoeur, kehidupan yang tidak dinarasikan adalah kehidupan yang belum dipahami. Jika Sokrates mengatakan hidup yang tidak dipahami tidak layak dihidupi (*unexamined life is not worth living*), Ricoeur menyamakan hidup yang belum dipahami tersebut dengan belum dinarasikan, yang masih di dalam tahap prafigurasi. Yang diimitasi oleh teks adalah dunia prafigurasi ini dan tahap pengimitasian yang mempertemukan teks dengan dunia prafigurasi disebut *mimesis1* oleh Ricoeur.

Konfigurasi adalah pekerjaan teks untuk menstrukturkan unsur-unsur dari prafigurasi menjadi satu bangunan teks yang tertata dan bermakna baru. Di sini, tindakan-tindakan yang dipahami secara pranaratif di dalam tahap prafigurasi dikonversi menjadi naratif melalui proses pengaluran (menata tindakan-tindakan di dalam waktu menjadi satu alur). Dengan demikian, imitasi terhadap tindakan dilakukan secara kreatif demi memahami kehidupan dengan lebih baik. Di dalam pengaluran, kumpulan tindakan yang sebelumnya tumpang tindih, kabur, atau terkonfusi (*confused*) kini dipasangkan dengan kecerdasan praktis (*phronesis*) sehingga antara motivasi, tindakan, dan konsekuensi menjadi terhubung atau terkonfigurasi (*configured*) dengan lebih baik dan jelas. Tahap yang terjadi murni di dalam dunia dan logika naratif ini disebut *mimesis2*.

Refigurasi merupakan proses pembaca menyusun kembali makna yang terkandung di dalam teks untuk membangun sebuah keutuhan pemahaman terhadap teks tersebut. Konfigurasi hanya menyediakan potensi pemahaman baru terhadap tindakan manusia kepada pembaca karena seluruh proses pengimitasian terhadap tindakan baru selesai di dalam proses membaca. Tanpa tahap yang disebut *mimesis3* ini, seluruh potensi pemahaman baru terhadap

struktur, simbolisme, dan waktu tindakan akan terkubur di dalam teks. Di dalam refigurasi, pembaca menyusun kembali pemahamannya yang sudah ter-prafigurasi dengan figurasi baru, yang terbentuk oleh pertemuan antara dunia teks dan dunia pembaca. Proses pembacaan ini menuntut pekerjaan aktif pembaca memaknai teks dengan merangkai ulang teks, atau “menutupi lubang” teks itu, dengan cara yang masih dimungkinkan oleh teks tersebut. Melalui figurasi baru yang terbentuk di dalam pembacaan, pembaca yang mengalami katarsis menemukan kembali dirinya di dalam identitas naratif.

Penemuan diri kembali dengan identitas naratif berbeda dari pengenalan diri pranaratif dikarenakan proses pemurnian (katarsis) yang terjadi pada saat membaca sejarah dan fiksi. Kedua jenis naratif ini saling meminjam (bersilangan) di dalam memberikan identitas naratif bagi pembaca. Di satu sisi, naratif sejarah menggunakan perangkat sastra (tokoh, alur, peristiwa) untuk dapat dipahami. Supaya dapat lebih dekat dengan sejarah, pembaca juga membaca sejarah dengan kosa kata dari sastra, misalnya sejarah sebagai tragedi atau komedi. Di sisi lain, karya fiksi ditulis dengan kata kerja lampau (*past tense*) dan dibaca dengan menggunakan pemahaman sejarah karena menganggapnya seolah-olah sudah terjadi. Melalui refigurasi naratif, pembaca mengenal dirinya sebagai tokoh yang merupakan bagian dari komunitas sejarah tertentu. Inilah yang disebut penulis *perasaan temporal*, perasaan menjadi satu dengan suatu komunitas di dalam waktu di dalam skema “kita” dan “ide”, ikatan dan tujuan bersama. Di sini hasrat pribadi dimurnikan menjadi hasrat untuk menciptakan kehidupan yang baik bersama komunitas historis.

Identitas Naratif

Di dalam *Oneself as Another*, identitas tidak dipahami di dalam konteks pembacaan naratif sejarah dan fiksi, melainkan di dalam hubungannya dengan yang sama dan yang lain. Waktu masih menjadi tema yang dibahas, tetapi pertanyaannya kini adalah bagaimana menjelaskan permanensi diri di dalam waktu. Untuk menjawab persoalan ini, Ricoeur menempatkan identitas naratif sebagai

dialektika antara dua mode permanen di dalam waktu bagi diri, yaitu antara karakter dan memegang perkataan, atau antara identitas-*idem* dan identitas-*ipse*. *Idem* dan *ipse* itu sendiri adalah dua istilah Latin yang dapat menerjemahkan *même* (sama) di dalam bahasa Prancis.

Karakter adalah hasil kontraksi dari nilai-nilai yang diserap dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk pada diri seseorang melalui suatu proses waktu tertentu. Karakter dapat dikenali pada saat identitas-*idem* untuk sementara menutupi identitas-*ipse* dari seseorang. Ini terjadi pada saat seseorang dikenali berdasarkan ciri fisik, nilai-nilai, kebiasaan, atau keanggotaannya pada suatu kelompok.

Memegang perkataan adalah cara berada permanen di dalam waktu dengan setia terhadap perkataan. Dengan demikian, seseorang dikenali bukan karena kesamaan yang terdapat pada karakter, tetapi melalui tindakan orang tersebut. Karena itu, identitas-*ipse* disebut juga identitas etis. Mengenal seseorang melalui tanggung jawabnya memegang perkataan menunjukkan saat identitas-*ipse* dikenali tanpa ditutupi oleh identitas-*idem* seseorang. Berbeda dari karakter, saat jawaban terhadap “Apa?” untuk sementara menutupi “Siapa?”, identitas-*ipse* adalah yang membuat seseorang dapat dikenali murni karena aspek “Siapa” tanpa bayang-bayang dari “Apa”. Lebih tepatnya, identitas etis adalah jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah yang bertanggung jawab?”

Namun, manusia selalu adalah pertemuan antara *idem* dan *ipse*. Ricoeur mengatakan identitas naratif seseoranglah yang memediasi kedua identitas di atas. Di dalam hal ini, naratif fiksi merupakan laboratorium tempat berbagai variasi kombinasi antara *idem* dan *ipse* dapat diujicobakan pada tokoh-tokoh fiktif di dalamnya. Dengan mengidentifikasi diri dengan tokoh fiktif, pembaca dapat mengenal dirinya dengan mode naratif, sebagai dialektika antara identitas-*idem* dan identitas-*ipse*-nya.

Bagi penulis, menguraikan diri dengan naratif merupakan proses yang memurnikan hasrat. Dengan untuk sementara memisahkan identitas-*ipse* dari identitas-*idem* dirinya melalui menarasikan kehidupannya, seseorang dapat membersihkan hasrat dari arogansi

kelompok “kita” dan memperjelas tanggung jawabnya kepada orang lain.

Identitas Etis dan Ontologi Diri

Pendidikan dengan naratif dapat berhasil jika manusia diasumsikan mempunyai daya kodrati untuk berbicara, bertindak, bernarasi, dan bertanggung jawab. Hermeneutika diri yang dikerjakan oleh Ricoeur di dalam *Oneself as Another* sampai tahap ini sudah mengungkapkan daya narasi diri. Tahap akhir hermeneutika diri Ricoeur adalah untuk memahami daya tanggung jawab diri melalui peneguhan (*attestation*) dari etika. Hermeneutika pada tahap terakhir ini mengungkapkan identitas etis dari diri.

Melalui hermeneutika terhadap etika teleologis (Aristoteles), deontologi (Kant), dan argumentasi (Habermas), Ricoeur sampai kepada peneguhan bahwa diri manusia mencari ekuilibrium reflektif dengan hasrat untuk hidup baik bersama dan bagi yang lain di dalam lembaga yang adil. Seluruh pencarian ini didasari oleh rasa harga-diri (*self-esteem*), respek-diri, rasa keadilan, dan keyakinan telah berbuat selaras dengan nilai-nilai yang dipegang dan kerangka berpikir yang jernih. Seluruh refleksi interaksi antara diri dengan liyan di tahap etis ini dirangkum Ricoeur dengan istilah rekognisi, yang didefinisikan sebagai “sebuah struktur diri yang merefleksikan gerakan yang membawa penghargaan-diri kepada tepa salira dan tepa salira menuju keadilan”.¹⁰ Rekognisi menunjukkan bahwa diri selalu ingin hidup berdampingan dengan liyan.

Peran penting naratif bagi pendidikan rekognisi tidak sulit untuk dilihat. Fungsi naratif persis adalah menjadi mediasi antara diri dengan orang lain sehingga rekognisi dapat ditumbuhkembangkan. Naratif mempertemukan diri dengan orang lain dengan cara-cara yang tidak dapat atau sangat sulit dilakukan secara langsung. Di dalam dunia nyata, pertemuan diri dengan orang lain selalu dibatasi dengan ruang, waktu, keterbatasan sosial, budaya, ekonomi, atau politik. Naratif menghadirkan orang lain kepada diri atau membawa diri ke tengah-tengah orang lain di dalam membaca. Dengan demikian, hasrat

untuk mengejar nilai diri atau hasrat terhadap penghargaan-diri dapat dilanjutkan kepada tepa salira dan dari tepa salira kepada keadilan. Pergerakan struktur diri yang disebut Ricoeur sebagai rekognisi tersebut dapat dikondisikan dengan pendidikan naratif. Melalui naratif, hasrat terhadap nilai diri—yang di atas dikenal sebagai salah satu pengejaran hasrat—dapat dilanjutkan lebih jauh menjadi hasrat untuk tepa salira dan keadilan untuk semua, bahwa hidup baru bernilai jika aku mendapatkan penghargaan-diri melalui pengakuan orang lain yang bersama-sama memiliki kehidupan yang baik dan tiap-tiap orang mendapatkan keadilan.

Mengapa orang lain mempunyai tempat yang tidak dapat dihilangkan dari struktur diri yang terdalam baru terungkap melalui simpulan ontologis sebagai hasil dari hermeneutika dirinya. Orang lain tidak dapat diabaikan, kata Ricoeur, karena pengalaman kepasifan terdalam di dalam bentuk hati nurani.

Hati nurani merujuk kepada struktur keliyanaan yang tertanam pada struktur kedirian yang terdalam. Berbeda dari pandangan tradisional tentang pembagian hati nurani yang baik dan buruk, Ricoeur memandang hati nurani sebagai tempat pertemuan antara diri dengan liyan, sebagai pengadilan tempat diri diperintah oleh diri dan liyan untuk menuntaskan utang kepada liyan. Struktur hati nurani ini dimungkinkan oleh *mood* optatif (“andaikan”) untuk hidup baik bersama dan bagi orang lain. Dari hati nurani inilah bersumber semua kemungkinan untuk keputusan dan tindakan etis. Daya tanggung jawab manusia berasal dari hati nurani ini.

Struktur hati nurani ini, bagi penulis, menunjukkan tempat radikal yang terbuka bagi naratif di dalam pendidikan karena memungkinkan naratif menghadirkan liyan kepada pembaca.

Simpulan

Dengan seluruh penyelidikan yang telah dilakukan terhadap pemikiran Ricoeur tentang naratif dan manusia berdaya, penulis menyimpulkan bahwa filsafat Ricoeur menawarkan wawasan yang lebih utuh untuk memahami kedudukan naratif di dalam pendidikan.

Dengan filsafat Ricoeur, penulis mengajukan koreksi terhadap konsep sastra sebagai “penyekolahan gairah” yang diusung oleh Bohlin. Dengan terminologi yang lebih setia dengan filsafat Ricoeur tentang perasaan dan hasrat manusia, penulis melihat naratif sebagai sarana “penyekolahan hasrat” atau “pendidikan hati” manusia. Namun, demi keutuhan hasrat di sini dikaitkan dengan identitas naratif dan etis yang didapatkan dari membaca naratif fiksi dan sejarah. Pembacaan perlu diarahkan untuk memurnikan hasrat melalui “kelahiran kembali” (refigurasi) identitas naratif dan etis.

Wawasan di atas memungkinkan penulis untuk kembali ke pembahasa Ricoeur tentang tugas pendidik yang telah dibahas di awal. Naratif dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni memberikan intervensi kepada tatanan industri, lembaga, dan nilai dengan mengajukan dunia variasi imajinatif, dunia yang mungkin, untuk dievaluasi, direnungkan, dan diperjuangkan.

Dengan wawasan naratif yang telah didapatkan, kita dapat mengatakan bahwa naratif membukakan dunia-dunia yang mungkin bagi para peserta didik sebagai pelaku-pelaku yang turut menyumbangkan pikiran bagi arah ekonomi. Di dalam diskusi atau perdebatan tentang arah industri, naratif memberikan dunia sebagai dampak dari perencanaan ekonomi untuk dievaluasi secara etis. Dengan demikian, fiksi dapat berfungsi sebagai imajinasi untuk menghindarkan peradaban dari kebijakan yang salah, menganganangankan dunia dengan ekonomi yang adil, atau bahkan menjadi kritik bagi sistem ekonomi yang sudah ada. Naratif, seperti yang telah dikatakan, dapat menata dan mengarahkan hasrat untuk memiliki dengan tidak tamak dan memperhatikan orang lain.

Pada tatanan lembaga, naratif dapat menjadi laboratorium untuk menguji dan mengkritik sistem pemerintahan yang ada. Naratif dapat menunjukkan akhir yang mengerikan dari pengejaran hasrat untuk berkuasa yang berakhir pada kekerasan. Manusia dapat membayangkan kekuasaan yang dapat dijalankan untuk kebaikan dan keadilan untuk banyak orang. Hasrat untuk berkuasa dapat diarahkan oleh naratif untuk menjadi hasrat untuk hidup baik bersama dan bagi orang lain di bawah lembaga yang adil. Naratif dapat menghadirkan

etika keyakinan untuk berinteraksi dengan etika kuasa untuk membentuk pemerintahan yang adil.

Akhirnya, naratif sejarah dan fiksi menautkan manusia pada tatanan nilai, yang adalah “akar purba” dari peradaban. Jantung hati dari tatanan nilai ini menurut Ricoeur adalah simbolisme yang bersifat mistis-etis. Tatanan nilai inilah yang menjadi denyut jantung bagi pergerakan pada tatanan ekonomi dan politik pada suatu peradaban. Di dalam pandangan penulis, justru perasaan temporal yang merupakan hasil persilangan antara naratif sejarah dan fiksi itulah yang menghubungkan manusia dengan akar purba tersebut. Karena akar purba tersebut bersumber dari masa lalu, ia hanya dapat dihubungkan dengan manusia masa kini dengan perasaan temporal. Karena identitas naratif merupakan hasil persilangan dari naratif sejarah dan fiksi, ia dapat menolong pendidik menjalankan tugas pendidikannya pada tatanan nilai, yang menurut Ricoeur adalah memberikan keunikan lokal pada masyarakat historis dan penafsiran baru nilai-nilai purba bagi zaman sekarang. Intinya, identitas naratif menyediakan imajinasi bagi manusia untuk menilai diri, memaknai hidup di zaman sekarang dengan nilai-nilai warisan, mengakui nilai hidup diri dan orang lain. Sekali lagi, naratif menyediakan alur untuk mengarahkan hasrat terhadap nilai-diri yang tidak harus berakhir pada kesombongan dan narsisisme.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. M. Sastrapratedja sebagai promotor yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat diperlukan untuk penulisan dan penyelesaian disertasi ini.

Saya juga sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. A. Sudiarja dan Prof. Dr. J. Sudarminta yang telah turut memberikan arahan untuk penulisan dan penyempurnaan disertasi ini.

Terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada Dr. Karlina Supelli, Prof. Dr. Alois Agus Nugroho, dan Thomas Hidya Tjaya,

Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan pertanyaan dan masukan yang berharga selama ujian disertasi yang telah berlangsung.

Berikunya, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Kristen Calvin yang sudah mendukung saya secara material, moral, dan spiritual di dalam seluruh proses penulisan sampai kepada penyelesaian disertasi ini. Secara khusus, saya ingin berterima kasih kepada Pdt. Ivan Kristiono, M.Div., M.Hum selaku koordinator dan dr. Roy Pangemanan selaku kepala sekolah yang selama ini telah memberikan dukungan yang besar kepada saya.

Akhirnya, saya juga berterima kasih kepada istri, drg. Rebecca Puspasari, juga anak-anak: Leisha, Leison, dan Sebi yang sudah memberikan semangat dan dukungan doa sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Riwayat Hidup

a. Biodata

Dilahirkan di Medan pada 4 November 1981, menikah dengan drg. Rebecca Puspasari, dan mempunyai tiga anak.

b. Riwayat Pendidikan

SMA Pusaka Abadi, Jakarta, 1999.

Sarjana Sastra dari Universitas Binus, Jakarta, 2008.

Magister Ilmu Susastra dari Universitas Indonesia, Depok, 2011.

c. Riwayat Pekerjaan

Guru di Sekolah Kristen Calvin, Jakarta, 2008 hingga sekarang.

Dosen tamu di Calvin Institute of Technology, Jakarta, 2020 hingga sekarang.

Prestasi Keilmuan

“Conrad and the Formation of National Identity: The Malay Translations of *Gaspar Ruiz* and *Almayer’s Folly*” di dalam *Studia Neophilologica*. Abingdon: Routledge. 2013. 69—81.

¹ Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education Through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms* (New York: RoutledgeFalmer, 2005).

² Andrew Wierciński, “A Healing Journey toward Oneself: Paul Ricoeur’s Narrative Turn in the Hermeneutics of Education,” di dalam *Ethics in Progress*, Vol. 1, No. 1 (Poznań: Adam Mickiewicz University, 2010), 31—41.

³ Paul Ricoeur, “The Tasks of the Political Educator,” di dalam *Political and Social Essays by Paul Ricoeur*, diedit oleh David Stewart dan Joseph Bien (Athens: Ohio University Press, 1974), 271—293.

⁴ Paul Ricoeur, “Asserting Personal Capacities and Pleading for Mutual Recognition,” di dalam *A Passion for the Possible: Thinking with Paul Ricoeur*, diedit oleh Brian Treanor dan Henry Isaac Venema (New York: Fordham University Press, 2010), 22.

⁵ Paul Ricoeur, “The Tasks of Political Educator,” di dalam *Political and Social Essays by Paul Ricoeur*, diedit oleh David Stewart (Athens: Ohio University Press, 1974), 280—281.

⁶ Paul Ricoeur, *Fallible Man*, diterjemahkan oleh Charles A. Kelbley (New York: Fordham University Press, 1986), 103.

⁷ Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 1*, diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin and David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 3.

⁸ Paul Ricoeur, *Reflections and Imagination*, diedit oleh Mario J. Valdes (Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf, 1991), 99.

⁹ Paul Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, diterjemahkan oleh E. V. Kohak (Evanston: Northwestern University Press, 1966), 275.

¹⁰ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, diterjemahkan oleh Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 296.